

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5. 1 Kesimpulan

Perpaduan hasil penelitian secara kuantitatif dan kualitatif memberikan kesimpulan sebagai berikut.

##### 5. 1. 1 Hasil Pengujian Hipotesis yang Dituangkan dalam Tabel L dan Tabel M

Hasil pengujian hipotesis tiap pokok bahasan untuk pelajaran menyimak/wicara, wicara/menulis, dan diskusi dengan menggunakan sampel guru-guru bahasa Indonesia kelas I, II, III IPA/IPS di SMA Negeri Kotamadya Bandung yang dituangkan dalam tabel L dan tabel M membuktikan bahwa:

- 1) Materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 ialah 20% relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas I IPA/IPS, dan sebesar 80% tidak relevan.
- 2) Materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 ialah 0% relevan dengan bahan pengajaran wicara/menulis menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas I IPA/IPS, dan sebesar 100% tidak relevan.
- 3) Materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 ialah 0% relevan dengan bahan pengajaran diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas I IPA/IPS, dan sebesar 100% tidak relevan.

- 4) Materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 ialah 71,43% relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas II IPA/IPS, dan sebesar 28,57% tidak relevan.
- 5) Materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 ialah 83,33% relevan dengan bahan pengajaran wicara/menulis menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas II IPA/IPS, dan sebesar 16,67% tidak relevan.
- 6) Materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 100% relevan dengan bahan pengajaran diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas II IPA/IPS.
- 7) Materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 ialah 71,43% relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas III IPA/IPS, dan sebesar 28,57% tidak relevan.
- 8) Materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 ialah 85,71% relevan dengan bahan pengajaran wicara/menulis menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas III IPA/IPS, dan sebesar 14,29% tidak relevan.
- 9) Materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 ialah 0% relevan dengan

bahan pengajaran diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas III IPA/IPS, dan sebesar 100% tidak relevan.

5. 1. 2 Hasil Pembahasan Penulis terhadap Hasil Pengujian Hipotesis yang Dituangkan dalam Tabel L dan Tabel M

Hasil pembahasan penulis terhadap hasil pengujian hipotesis yang dituangkan dalam tabel L dan tabel M seperti uraian yang dinyatakan pada halaman 149-225 dalam tesis ini menunjukkan bahwa:

- 1) Materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 tidak relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas I IPA/IPS.
- 2) Materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 tidak relevan dengan bahan pengajaran wicara/menulis menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas I IPA/IPS.
- 3) Materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 1 tidak relevan dengan bahan pengajaran diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas I IPA/IPS.
- 4) Materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 tidak relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas II IPA/IPS.

- 5) Materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 tidak relevan dengan bahan pengajaran wicara/menulis menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas II IPA/IPS.
- 6) Materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 2 tidak relevan dengan bahan pengajaran diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas II IPA/IPS.
- 7) Materi untuk kemampuan menyimak dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 tidak relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas III IPA/IPS.
- 8) Materi untuk kemampuan berbicara dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 tidak relevan dengan bahan pengajaran wicara/menulis menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas III IPA/IPS.
- 9) Materi untuk kemampuan berdiskusi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA jilid 3 tidak relevan dengan bahan pengajaran diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 bagi kelas III IPA/IPS.

#### 5. 1. 3 Hasil Pembahasan Wawancara

Sebagian besar guru-guru bahasa Indonesia kelas I, II, III IPA/IPS SMA Negeri Kotamadya Bandung menyatakan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan pelajaran berbicara dengan sebaik-baiknya karena jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas. Tetapi, beberapa guru telah dapat mengatasi

situasi itu dengan cara memberikan giliran berbicara kepada siswa dalam setiap pertemuan sehingga siswa sempat memperoleh pengalaman berbicara di muka kelas.

#### 5. 1. 4 Hasil Pembahasan Observasi

Siswa-siswa dari SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 11 Kotamadya Bandung yang dijadikan sampel secara acak tidak dapat berbicara dengan baik dan benar baik waktu berdiskusi maupun waktu berpidato karena para siswa tidak cukup memperoleh pengalaman dalam menggunakan tutur lisan di muka kelas sesuai dengan pernyataan guru-guru yang tercantum pada nomor 5. 1. 3. Juga, siswa tidak cukup memperoleh informasi contoh-contoh berbicara dari Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang menjadi buku pegangannya.

#### 5. 1. 5 Hasil Pembahasan Garis-garis Besar Program Pengajaran

Aspek-aspek linguistik secara lengkap dengan rumusan yang sama dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran dinyatakan untuk kelas I, II, III IPA/IPS yang telah ditetapkan jatah waktunya untuk tiap tingkat dan tiap jurusan. Hal ini tidak sesuai dengan teori kurikulum seperti yang dinyatakan pada bab II dalam tesis ini.

#### 5. 1. 6 Hasil Pembahasan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA tidak relevan dengan bahan pengajaran menyimak/wicara, wicara/menulis, dan diskusi menurut tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 karena buku tersebut bukan buku khusus untuk pelajaran berbicara. Jadi, harus ditunjang dengan buku lain sebagai pelengkapannya.

5. 1. 7 Hasil Pengamatan Penulis akan Keseluruhan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil pembahasan di atas adalah usaha penulis mengungkapkan kesetujuan dan ketidaksetujuan penulis terhadap pendapat guru-guru bahasa Indonesia kelas I, II, III IPA/IPS di SMA Negeri Kotamadya Bandung terhadap relevansi antara materi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan tujuan instruksional dalam Kurikulum SMA 1975 pada bidang berbicara dengan dilengkapi data wawancara dan observasi yang belum diungkapkan secara eksplisit dalam penyajian tesis tahap pertama. Sekarang data itu penulis sajikan sehingga nyata adanya kesejalaran dan ketidaksejalaran pendapat dan pengamatan antara guru-guru itu dengan penulis.

5. 2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis ajukan beberapa saran guna perbaikan pendidikan bahasa Indonesia pada umumnya dan pendidikan berbicara dalam bahasa Indonesia di SMA khususnya.

Pertama, Kurikulum SMA 1975 sebagai pedoman pelaksanaan belajar mengajar harus disempurnakan sehingga berisikan gambaran tingkatan bahan pengajaran yang tepat bagi tiap tingkat kelas dan tiap jurusan. Dengan demikian, guru memperoleh gambaran yang jelas akan batas dan jenis bahan pengajaran bahasa Indonesia dalam pelajaran berbicara bagi para siswanya.

Kedua, Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA juga harus disempurnakan dalam pelajaran berbicara dan dalam jenis pelajaran lainnya baik struktur maupun isinya sehingga menjadi

buku teks yang benar-benar bernas sebagai sumber informasi bagi guru dan siswa.

Ketiga, guru yang mampu berbicara dengan baik dan benar disertai suara yang lantang dan jelas hendaknya dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain melalui bentuk rekaman suaranya. Atas kecakapannya itu, atasan langsungnya seyogianya memberikan perhatian khusus kepada guru tersebut sehingga dapat menimbulkan saingan yang sehat bagi teman sejawatnya dalam memberikan pelajaran berbicara. Dengan demikian, banyaknya siswa dan terbatasnya waktu dapat diatasi.

Keempat, hasil diskusi dan hasil pidato siswa yang terbaik dari salah satu kelas di tiap SMA Negeri Kotamadya Bandung khususnya dan SMA Negeri lainnya berdasarkan penilaian guru bahasa Indonesia dan guru bahasa lainnya juga dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswa lain melalui bentuk rekaman suaranya. Atas prestasi siswa itu, kepala sekolah memberikan penghargaan kepadanya sehingga menimbulkan gairah belajar berbicara dengan baik dan benar bagi siswa-siswa lain.